

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap makna simbolis tahap pelaksanaan perkawinan adat Jawa gaya Kasunanan Surakarta dalam hubungannya dengan pengungkapan makna yang terdapat pada simbol-simbol dalam setiap tahapan ritual pelaksanaan perkawinan adat Jawa gaya Kasunanan Surakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

A. KESIMPULAN

Dengan menggunakan metode analisis semiologi untuk mengungkapkan makna-makna dari upacara perkawinan adat Jawa gaya Kasunanan Surakarta, khususnya dalam ritual pelaksanaan perkawinan adat Jawa. Penulis dapat menyimpulkan berdasarkan pembahasan dalam penelitiannya, yaitu : makna tahapan pelaksanaan perkawinan adat Jawa gaya Kasunanan Surakarta.

Makna-makna yang terdapat dalam tahapan pelaksanaan perkawinan adat Jawa gaya Kasunanan Surakarta atau biasa disebut dalam ritual Upacara Panggih, yang terdiri dari :

1. Sesorahan

Sesorahan adalah bertemunya sepasang pengantin dengan didampingi oleh kedua wali/orang tua dari sepasang pengantin tersebut.

2. Balangan Gantal

Balangan Gantal adalah sebuah arti dari sepasang pengantin yang telah menambatkan cinta dan kasih sayang pada pasangannya.

3. Ngidak Wiji Dadi

Ngidak Wiji Dadi adalah sebuah lambang bagi pengantin pria bahwa dia telah mendapatkan sebuah kesucian, sedangkan ritual ini bagi pengantin putri melambangkan kebaktian seorang istri pada suami.

4. Sindur Binayang

Sindur Binayang adalah sebuah ritual yang melambangkan bahwa sepasang pengantin telah dewasa dan mampu menentukan jalan hidup yang akan mereka tempuh dalam membentuk sebuah keluarga.

5. Pangkon Timbang

Pangkon Timbang adalah gambaran dari kedua belah pihak orang tua dari sepasang pengantin yang saling merestui dan mencintai pasangan pengantin tersebut atas jalan hidup yang mereka tempuh.

6. Kacar Kucur

Kacar Kucur adalah gambaran dari kewajiban seorang suami untuk memberi nafkah pada seorang istri dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

7. Dhahar Klimah

Dhahar Klimah adalah bentuk gambaran dari sepasang pengantin yang bersama-sama saling menikmati kehidupannya beserta kekayaannya dalam menjalani kehidupan keluarganya tersebut.

8. Ngunjuk Rujak Degan

Ngunjuk Rujak Degan adalah gambaran permohonan doa dari kedua belah pihak orang tua pengantin agar dalam kehidupannya bemmah tangga sepasang pengantin tersebut cepat mendapatkan keturunan.

9. Upacara Tilikan (Mertui)

Upacara Tilikan (Mertui) adalah gambaran dari kedua belah pihak orang tua pengantin yang senantiasa memberikan nasehat-nasehatnya dan selalu mendukung secara spiritual kepada sepasang pengantin dalam hidup berkeluarga.

10. Upacara Sungkeman

Upacara Sungkeman adalah sebagai gambaran dari kedua belah pihak orang tua pengantin yang memberikan restu dan mengantarkan sepasang pengantin yang akan menjalani kehidupan yang nyata dalam membangun rumah tangganya sendiri.

11. Mangayubagyoworo

Mangayubagyoworo adalah sebagai gambaran ucapan terima kasih kedua belah pihak orang tua pengantin kepada para tamu undangan yang datang dan telah memberikan doa dan restunya kepada pasangan pengantin dalam menjalani kehidupan barunya.

12. Kirab (mbedol manten)

Kirab adalah gambaran dari ucapan terima kasih pasangan pengantin kepada para tamu undangan yang datang dan telah memberi doa dan restu kepada pasangan pengantin tersebut.

Simbol-simbol yang terdapat pada upacara perkawinan adat Jawa, khususnya dalam tahapan-tahapan ritual pelaksanaan perkawinan adat Jawa tersebut memberi makna sebagai persatuan antara dua kepribadian pasangan yang berbeda serta untuk dapat menyesuaikan diri dengan perbedaan tersebut. Dalam ritual pelaksanaan perkawinan adat Jawa terdapat penggambaran rasa tanggung jawab yang kuat dari kedua pasangan untuk membentuk suatu keluarga dengan berusaha agar tetap bisa mempertahankan keberadaan rumah tangganya dari segala rintangan dan gangguan. Kesepakatan yang dilakukan oleh kedua pengantin terwujud karena adanya keterikatan hubungan yang sudah terjadi sewaktu kedua pengantin tersebut masih menjadi sepasang kekasih, sehingga keduanya dapat mengenal kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jika keduanya telah dapat menerima kekurangan yang terdapat pada diri masing-masing pasangan, maka nantinya dalam berkeluarga, pasangan pengantin tersebut saling berbagi dan saling mendukung satu sama lain.

SARAN-SARAN

Dengan kesimpulan-kesimpulan yang telah dipaparkan dalam tulisan ini, maka peneliti memberi saran-saran kepada pembaca khususnya dan masyarakat pada umumnya sebagai berikut:

Adanya fenomena-fenomena kebudayaan yang saat sekarang ini sering terjadi, khususnya pada ritual upacara pelaksanaan perkawinan adat Jawa. Fenomena kebudayaan tersebut seperti yang terdapat pada kurangnya

pemahaman para generasi-generasi sekarang tentang nilai-nilai tradisi budaya, banyak dijumpai adanya pemenggalan (penyederhanaan) pada tahapan ritual upacara pelaksanaan perkawinan adat Jawa. Dikarenakan hal tersebut nantinya akan dapat berpengaruh pada kelanjutan nilai-nilai tradisi budaya yang ada agar bisa bertahan (dilestarikan) oleh generasi-generasi penerusnya. Begitu juga yang terjadi dalam pemenggalan (penyederhanaan) pada ritual pelaksanaan perkawinan adat Jawa, yang sebenarnya rangkaian tahapan ritual tersebut merupakan satu rangkaian yang saling berkaitan, hal tersebut nantinya juga akan menghilangkan keutuhan makna pada ritual tersebut.

Untuk lebih memahami makna dari setiap tahapan pelaksanaan perkawinan adat Jawa gaya kasunanan Surakarta sebaiknya kedua pengantin sebelum melakukan ritual perkawinan juga diberikan wejangan (nasehat atau arahan) terlebih dahulu agar dalam melakukan ritual perkawinan tersebut pengantin juga mengetahui makna dan tujuannya. Agar dalam membentuk suatu keluarga dalam berumah tangga pengantin juga mengetahui cikal bakal atau filosofi-filosofi yang terdapat dalam setiap tahap ritual pelaksanaan upacara perkawinan adat Jawa gaya Kasunanan Surakarta ini.